

5

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KONTRASEPSI DI KOTA SEMARANG

Nenik Woyanti

Abstract

This study was an empirical study conducted in Semarang Tengah and Tugu Subdistricts. The objective of the study is to analyze the demand of contraception (modern or traditional).

The study employed regression model to analyze the data gathered from 400 women sampled. The result indicated the demand model of contraception was able to provide right prediction of 83%.

The independent variables of pricing to apply contraception (P), service quality of family planning (Q), opportunity cost for caring a child (O), cost of child (C), household income (I) and the value of child's gender (V) were hypothesized to determine the demand of contraception used by respondents in the study area.

The three variables, namely price of applying contraception (P), cost of child (C), and household income (I) were significantly determine the women demand (modern or traditional) contraception at $\alpha = 5\%$. However, when the precision is pulled-down to $\alpha = 10\%$, then the value of child by genderwise (boy and girl) and the quality of family planning service become significant. Thereafter, the latest two variables are considered as the marginal determinant for contraception demand (Y).

This study recommends that the respondents should select a kinds of contraception which has a price suitable with their affordability. At the same time, the users should allocate their disposable income harmonically towards cost of bearing a child and family planning price.

Key-words: *contraception demand, modern or traditional contraceptive*

Abstraksi

Penelitian ini merupakan studi empiris yang mengambil lokasi di Kecamatan Semarang Tengah dan Tugu. Penelitian ini menggunakan model regresi untuk menganalisis data primer dari 400 sampel wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pilihan kontrasepsi (modern atau tradisional).

Variabel bebas harga perolehan kontrasepsi (P), kualitas pelayanan KB (Q), biaya oportunitas merawat anak (O), biaya hidup anak (C), pendapatan keluarga (I) dan nilai anak (V) dihipotesiskan mempengaruhi pilihan kontrasepsi yang dipakai oleh responden di wilayah studi.

Terdapat tiga variabel bebas yakni harga perolehan kontrasepsi (P), biaya hidup anak, dan pendapatan keluarga (I) yang signifikan yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi wanita pada $\alpha = 5\%$. Namun, ketika tingkat keyakinan diturunkan sehingga $\alpha = 10\%$ maka nilai anak menurut jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dan kualitas pelayanan KB menjadi signifikan. Selanjutnya, dua variabel bebas yang terakhir dipertimbangkan sebagai faktor penentu tambahan terhadap pilihan kontrasepsi (Y).

Penelitian ini merekomendasikan bahwa para pengguna kontrasepsi untuk menentukan pilihan jenis-jenis kontrasepsi yang hanya sesuai dengan kemampuan bayar mereka. Selain itu diharapkan responden dapat mengalokasikan pendapatan mereka secara serasi untuk biaya kebutuhan hidup anak dan biaya ber-KB.

Kata Kunci: Permintaan Kontrasepsi, Kontrasepsi Modern dan Tradisional

Pendahuluan

Jumlah penduduk yang besar yang tidak diiringi dengan kualitas hanya akan menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu penduduk perlu lebih diperhatikan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia perhatian pada kualitas penduduk tercermin dalam prioritas pembangunan kesejahteraan rakyat, dimana pembangunan kependudukan diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan, derajat kesehatan dan kesejahteraan sosial (UU No. 25 tahun 2000 tentang Propenas). Disebutkan bahwa usaha pembangunan kesejahteraan sosial antara lain dilaksanakan melalui penggalakan program Keluarga Berencana (KB) yang diharapkan dapat lebih mengendalikan jumlah penduduk, menekan angka kelahiran, serta menurunkan angka pertumbuhan penduduk.

Ketercapaian penurunan angka pertumbuhan penduduk dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya jumlah dan laju perubahan penduduk yang terkendali, laju perubahan PUS (Pasangan Usia Subur) yang tidak lebih besar daripada laju perubahan PA KB (peserta KB aktif) dan TFR (*Total Fertility Rate* atau angka fertilitas) yang rendah. Adapun data kependudukan tentang indikator keberhasilan pengendalian jumlah penduduk di Kota Semarang mulai tahun 1998 hingga 2002 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Komposisi Penduduk, PUS, PA KB, TFR dan Prevalensi
Kota Semarang, 1998 - 2002

Tahun	Penduduk		PUS		PA KB		Prevalensi	TFR
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
1998	1.261.929		199.811		126.785		63,45	1,83
1999	1.273.550	0,92	205.385	2,79	129.898	2,46	63,25	1,77
2000	1.290.159	1,30	209.889	2,19	131.231	1,03	62,52	1,63
2001	1.309.667	1,51	213.329	1,64	131.410	0,14	61,60	1,78
2002	1.322.320	0,97	219.754	3,01	131.813	0,31	59,98	1,84
Rerata Perubahan (%)		1,18		2,41		0,98		

Sumber: BKKBN Kota Semarang, berbagai tahun, diolah

Berdasar Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah absolut penduduk Kota Semarang dari tahun 1998 sampai 2002 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan relatif per tahun sebesar 1,18 persen. Peningkatan angka secara relatif ini juga terjadi pada PUS. Ternyata peningkatan jumlah PUS secara relatif terlihat jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk, dimana rata-rata peningkatan jumlah PUS per tahun sebesar 2,41 persen. Lebih besarnya rata-rata peningkatan jumlah PUS daripada jumlah penduduk ini merupakan potensi terjadinya pelipatan jumlah penduduk dalam waktu yang lebih pendek.

Selanjutnya, angka pertumbuhan penduduk akan dapat terkendali jika rata-rata peningkatan jumlah PUS secara relatif lebih kecil daripada peningkatan jumlah peserta KB aktif. Namun kenyataannya yang terjadi di Kota Semarang justru sebaliknya. Secara relatif rata-rata peningkatan jumlah PUS per tahun jauh lebih besar daripada peningkatan jumlah peserta KB aktif, dimana rata-rata peningkatan jumlah peserta KB aktif secara relatif per tahun hanya sebesar 0,98 persen saja. Kondisi ini juga menjadi pemicu terjadinya ledakan penduduk dalam waktu yang lebih singkat. Ancaman terjadinya ledakan penduduk juga dapat dilihat dari rendahnya tingkat prevalensi kesertaan KB, yakni perbandingan antara jumlah peserta KB aktif terhadap jumlah PUS. Banyaknya PUS menunjukkan besarnya permintaan potensial kontrasepsi oleh penduduk sebab secara keseluruhan bagian dari penduduk inilah yang benar-benar membutuhkan, memanfaatkan, dan melakukan permintaan kontrasepsi dalam rangka mengatur jumlah anak, menjarangkan ataupun membatasi kelahiran. Sedangkan bagian dari PUS yang masih aktif memakai atau menggunakan kontrasepsi dapatlah dijadikan petunjuk akan besarnya permintaan efektif kontrasepsi yakni permintaan akan kontrasepsi yang didukung oleh kemampuan daya beli bagian dari PUS tersebut. Selanjutnya, tingkat prevalensi di Kota Semarang selama lima tahun pengamatan menunjukkan gejala yang buruk sebab hanya berkisar pada angka 62 persen dan tidak pernah sekalipun mencapai target yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni 70 persen.

Ketidakseimbangan antara perubahan jumlah penduduk dengan jumlah PUS yang disertai dengan adanya ketidakseimbangan antara perubahan jumlah PUS dengan jumlah peserta KB aktif di Kota Semarang harus diwaspadai. Sebab dengan membiarkan kondisi buruk tersebut terus berlanjut sama artinya dengan membiarkan angka kelahiran (TFR) melaju tinggi.

Data kependudukan selama tahun pengamatan menunjukkan bahwa TFR Kota Semarang sempat menunjukkan gejala menurun yakni pada tahun 1999 hingga 2000, namun kenyataannya berangkat dari tahun 2000 hingga akhir tahun pengamatan besaran TFR cenderung merayap naik, bahkan pada tahun 2002 besarnya mencapai angka 1,84. Dampak dari tingginya TFR menurut Mantra (2000) adalah terjadinya ledakan penduduk (*explosion of population*). Ancaman ini akan berimbas pada penurunan kualitas penduduk, *ceteris paribus*. Oleh karena itu guna mengantisipasi ancaman ledakan penduduk, telah diupayakan kebijakan pengendalian jumlah penduduk dan kebijakan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk yang dilakukan melalui gerakan peningkatan kesertaan KB aktif di Kota Semarang.

Sementara itu berdasarkan data yang dikumpulkan dari kantor BKKBN Jawa Tengah disebutkan bahwa permintaan kontrasepsi modern memang menunjukkan kondisi yang positif, hal ini dicerminkan oleh semakin meningkatnya jumlah kontrasepsi yang diminta secara absolut, namun apabila dilihat angka pertumbuhannya ternyata persentase permintaan kontrasepsi modern semakin menurun (kecuali pada tahun 2001-2002 terjadi sedikit kenaikan, dengan kenaikan hanya sebesar 0,17 persen).

Perumusan Masalah

Jumlah penduduk Kota Semarang selama kurun waktu 1998 hingga 2002 terus mengalami perubahan, demikian juga halnya dengan jumlah pasangan usia subur dan peserta KB aktif. Namun rata-rata perubahan relatif ketiga komponen tersebut ternyata tidak seimbang, dimana rata-rata perubahan jumlah pasangan usia subur (2,41 persen) jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata perubahan jumlah penduduk (1,18 persen) dan rata-rata perubahan jumlah peserta KB aktif (0,98 persen). Ditambah lagi dengan adanya kecenderungan TFR yang semakin menurun.

Sementara itu permintaan kontrasepsi di Kota Semarang secara relatif juga masih rendah yang tercermin dari belum pernah tercapainya target kesertaan KB aktif seperti yang telah ditetapkan pemerintah, bahkan dari tahun ke tahun permintaan kontrasepsi relatif justru menunjukkan gejala yang semakin menurun di setiap kecamatan.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kontrasepsi.
2. Mengkaji model permintaan kontrasepsi di daerah penelitian

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah maupun provinsi selaku pengambil keputusan dan penentu kebijakan kependudukan, utamanya dalam hal pembangunan kesejahteraan rakyat dan peningkatan kualitas penduduk melalui gerakan program Keluarga Berencana.

Tinjauan Pustaka

Teori Permintaan

Teori permintaan pada hakekatnya adalah hipotesis yang menyatakan: makin rendah harga suatu barang maka makin banyak jumlah barang tersebut yang diminta oleh konsumen, dan sebaliknya (Sadono Sukirno, 1998). Sedangkan permintaan akan suatu barang dinyatakan sebagai keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli konsumen selama periode waktu dan keadaan tertentu (Lincoln Arsyad, 1996). Adapun permintaan akan suatu barang dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, pendapatan rumah tangga, corak distribusi pendapatan masyarakat, selera, jumlah penduduk, dan ramalan masa depan. Bilas (1997) melengkapi pendapat-pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa pada akhirnya konsumen cenderung berperilaku seperti yang dinyatakan oleh hukum permintaan, yang mana ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep *Indifference Curve Approach*.

Permintaan akan Anak

Faktor mikro ekonomi yang berkaitan dengan tingkat fertilitas keluarga berpijak pada teori neo klasik tentang perilaku konsumen sebagai dasar analisis, dimana anak dapat dianggap sebagai sebagai komoditi, seperti halnya barang-barang rumah tangga yang lain, semisal TV, kulkas, dan sebagainya.

Menurut Todaro (2000) di banyak negara berkembang anak dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, atau sebagai gantungan hidup, atau sebagai tabungan di hari tua. Dengan demikian penentuan fertilitas keluarga atau 'tingkat permintaan akan anak' merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen (dalam hal ini keluarga). Pilihan menambah jumlah anak diperoleh dengan cara mengorbankan pilihan terhadap barang lain, dimana keputusan itu pada akhirnya efek substitusi dan efek pendapatan. Jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi secara positif oleh pendapatan keluarga, *ceteris paribus*. Di sisi lain, jumlah anak yang diinginkan akan berhubungan secara negatif terhadap biaya pemeliharaan anak serta kuatnya keinginan untuk memiliki barang lain. Secara matematis, hubungan tersebut dinyatakan dengan:

$$Q_c = f(Y, P_c, P_x, T_x)$$

Keterangan:

Q_c = permintaan akan anak, yaitu jumlah anak yang diinginkan yang diikuti dengan usaha untuk mempertahankan kehidupan anak.

- Y = Tingkat pendapatan keluarga
 Pc = Harga neto anak, yaitu biaya oportunitas ditambah biaya-biaya lain guna mempertahankan kehidupan anak.
 Px = Harga barang-barang lain selain anak
 Tx = Besar-kecilnya preferensi terhadap barang-barang lain selain anak

Teori neo klasik menjelaskan bahwa apabila terjadi perubahan pada faktor- di atas, maka berimplikasi jumlah anak yang diminta oleh keluarga, yang dijelaskan sebagai berikut:

Jika $\frac{\partial Qc}{\partial Y} > 0$ Artinya semakin tinggi pendapatan keluarga akan semakin besar jumlah anak yang ingin dimiliki atau diminta

Jika $\frac{\partial Qc}{\partial Pc} < 0$ Artinya semakin tinggi harga neto anak, maka akan semakin kecil jumlah anak yang ingin dimiliki

Jika $\frac{\partial Qc}{\partial Px} > 0$ Artinya semakin tinggi harga barang lain maka akan semakin besar jumlah anak yang ingin dimiliki

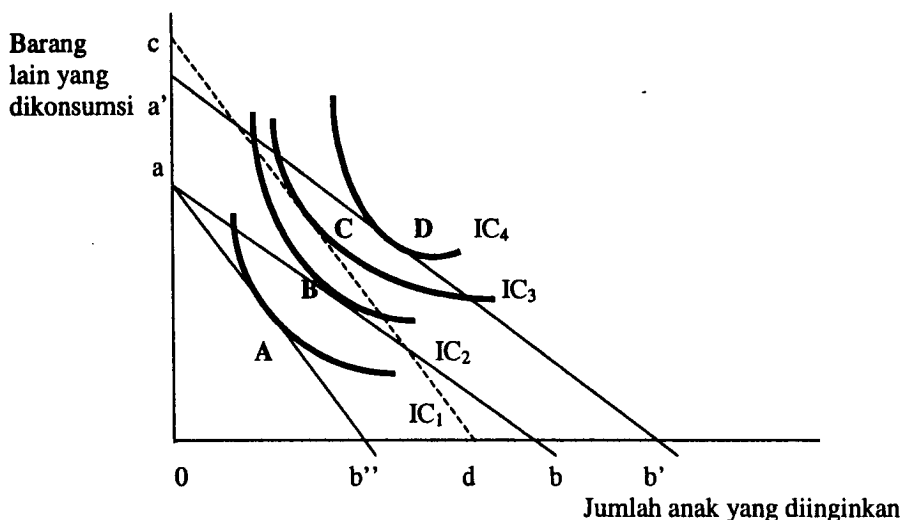
Jika $\frac{\partial Qc}{\partial Tx} < 0$ Artinya semakin besar preferensi keluarga terhadap barang lain, maka jumlah anak yang ingin dimiliki semakin kecil

Menurut Mahadevan (1986) yang dimaksud dengan harga neto anak adalah biaya oportunitas yang ditambah dengan biaya-biaya lain guna mempertahankan kehidupan anak, yang kesemuanya dapat dinilai atau diukur dengan uang. Komponen yang menyangkut harga neto anak adalah:

- Biaya emosi: ketegangan emosi dalam hal mendisiplinkan anak, mendidik dan menumbuhkan tingkah laku dan moral yang baik, kekhawatiran atas kesehatannya, kegaduhan dalam keluarga, serta kerewelan anak.
- Biaya ekonomi: biaya merawat kesehatan anak dan biaya pendidikannya.
- Biaya oportunitas: kekurangan kebebasan, keterbatasan untuk bersosialisasi, kekurangan kesempatan untuk mengurus diri sendiri, keterbatasan dalam bekerja, tidak punya waktu untuk memperhatikan kebutuhan diri sendiri.
- Kebutuhan fisik: kegiatan rumah tangga menjadi lebih banyak, merawat anak, kehilangan waktu istirahat, dan keharusan memenuhi kebutuhan pakaian anak.
- Biaya keluarga: munculnya ketidaksepakatan dalam perawatan anak, serta berkurangnya kesempatan untuk mencurahkan kasih sayang kepada pasangan.

Secara grafis, permintaan akan anak yang dipengaruhi oleh harga 'neto' anak, ceteris paribus, dengan asumsi anak adalah *final goods* tersaji dalam gambar 1.

Gambar 1
Permintaan akan Anak



Sumber: Todaro, 2000

Berdasar gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pada tingkat pendapatan keluarga yang terbatas yang ditunjukkan dengan garis anggaran a-b, dimana harga neto anak dan barang konsumsi lain sudah tertentu, sementara faktor-faktor lain yang berpengaruh dianggap tetap, maka tingkat kepuasan maksimal keluarga terletak pada titik B, dengan jumlah anak dan barang lain yang dikonsumsi yang tertentu pula.

Selanjutnya, apabila terjadi kenaikan pada harga neto anak sementara harga konsumsi barang lain masih tetap, maka keinginan untuk menambah anak akan ditunda atau bahkan dibatalkan, yang kemudian menggantikannya dengan mengkonsumsi barang lain. Ini berarti keluarga terpaksa harus mencari kepuasan maksimal yang lebih rendah dari sebelumnya, yang secara grafis ditunjukkan dengan berkurangnya tingkat kepuasan maksimal yakni dari titik B pindah ke A, karenanya garis anggaran berayun ke kiri yakni dari a-b berayun ke a-b''

Apabila terjadi kenaikan pendapatan keluarga entah karena semakin terbukanya kesempatan kerja bagi wanita atau karena semakin tingginya tingkat upah yang diterima, maka keluarga kini mempunyai kesempatan untuk menambah konsumsi barang dan anak secara bersamaan, yang akan membawa peningkatan kepuasan maksimal keluarga. Secara grafis ditunjukkan *budget line* a-b akan bergeser ke atas menjadi a'-b', dan tingkat kepuasan maksimal akan bergeser dari titik B ke D).

Apabila kenaikan pendapatan keluarga terjadi bersamaan waktunya dengan kenaikan harga neto anak, misalkan pemerintah kini memberlakukan pajak terhadap anak mulai yang nomor empat dan seterusnya, maka garis anggaran yang semula a-b akan berotasi dan bergeser ke kanan sehingga menempati ruas c-d yang ditunjukkan dengan garis anggaran putus-putus. Dengan demikian akan terjadi kombinasi konsumsi yang baru atas anak dan barang lain, dan tingkat kepuasan maksimal keluarga yang baru ditunjukkan dengan titik C. Di sini jumlah anak yang diinginkan keluarga menjadi semakin sedikit dan diganti dengan mengkonsumsi barang lain karena tambahan penghasilan ternyata lebih

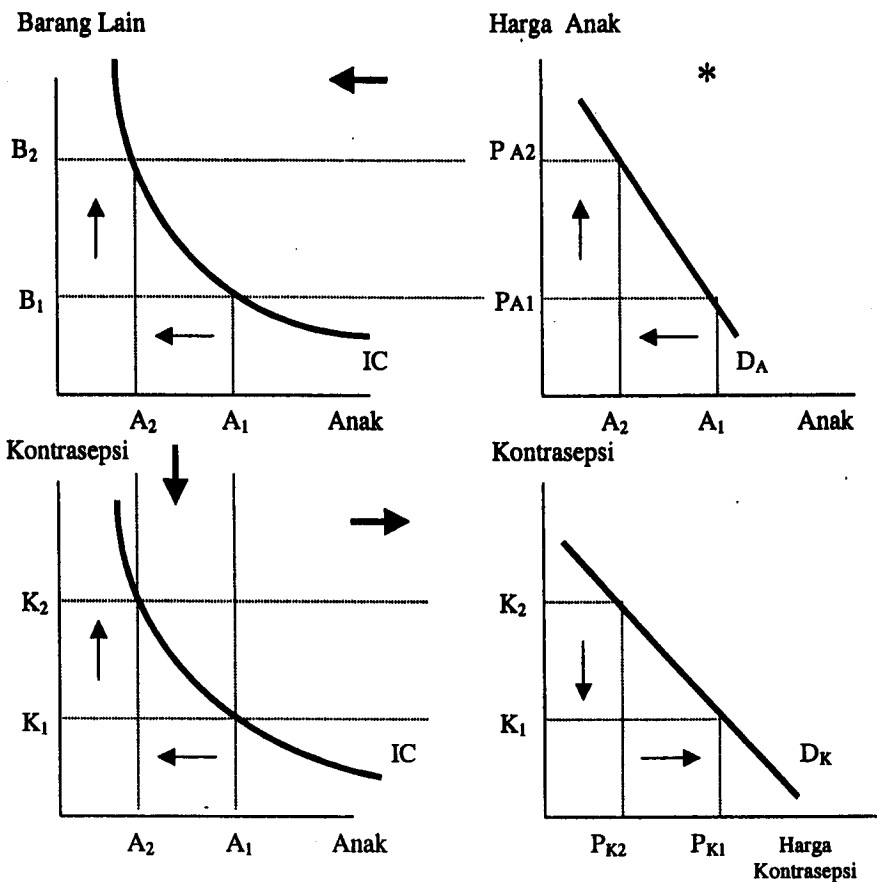
banyak digunakan untuk mengkonsumsi barang lain. Hal ini banyak terjadi pada keluarga yang berpenghasilan rendah, dimana tambahan-tambahan penghasilan umumnya dipergunakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

Permintaan Kontrasepsi

Fertilitas dan permintaan kontrasepsi mempunyai hubungan negatif, artinya sepasang PUS yang berkeinginan untuk memiliki jumlah anak sedikit, memiliki kecenderungan untuk melakukan permintaan kontrasepsi dengan lebih kontinyu. Pernyataan ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Hatmadji (1990) tentang pengaruh program KB pada perubahan fertilitas di Jawa, yang menyebutkan bahwa program KB melalui permintaan kontrasepsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan fertilitas. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara jumlah anak dengan jumlah kontrasepsi.

Berikut ini adalah kurve yang melukiskan tentang permintaan kontrasepsi yang merupakan turunan dari permintaan akan anak, dengan asumsi bahwa anak merupakan komoditi sebagaimana halnya barang-barang rumah tangga.

Gambar 2
Derivasi Kurva Permintaan Kontrasepsi
Dari Kurva Permintaan akan Anak



Sumber: Todaro (2000) dengan modifikasi, 2003

Penjelasan teoritis Gambar 3 dimulai dari kurve yang bertanda bintang (*) dan **arus berputar dengan melawan arah perputaran jam**. Berdasar kurve pertama dapat dijelaskan bahwa perubahan harga neto anak, ceteris paribus, akan berakibat pada perubahan jumlah anak yang diinginkan oleh sebuah keluarga. Apabila terjadi kenaikan harga neto anak, seperti yang terlukis pada kurve pertama, yang ditunjukkan dengan bergesernya harga neto anak dari PA1 berpindah ke PA2, maka jumlah anak yang direncanakan untuk dimiliki pun akan menjadi berkurang. Jumlah anak (dinotasikan dengan A) yang sebelumnya ingin dimiliki sebesar A1 dengan adanya kenaikan harga neto anak tersebut maka keluarga akan berfikir realistis, memutuskan untuk mengurangnya menjadi A2.

Asumsi yang digunakan dalam kajian teori ini adalah bahwa anak dianggap sama dengan barang lain dalam rumah tangga, dimana harga barang lain tersebut tidak mengalami perubahan harga atau tetap, demikian juga dengan besarnya pendapatan keluarga, maka keputusan keluarga untuk mengurangi jumlah anak yang diinginkan akan diikuti dengan keputusan berikutnya yaitu menambah jumlah barang lain yang bersifat substitusi terhadap anak (dinotasikan dengan B). Hal ini ditunjukkan dengan B1 yang bergeser ke B2 sebagai akibat dari A1 yang bergeser ke A2.

Keputusan keluarga untuk mengurangi jumlah anak yang diinginkan membuat kebutuhan akan kontrasepsi (dinotasikan dengan K) menjadi semakin meningkat. Asumsi yang digunakan adalah kontrasepsi dipandang sebagai *final goods* yang identik dengan penjarangan anak. Pengertian *final goods* adalah suatu barang atau komoditi yang dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir. Dalam hal ini kontrasepsi oleh PUS. Penjelasan ini dicerminkan dengan bergesernya K1 ke atas yakni ke K2 sebagai respon atas pergeseran A1 ke A2.

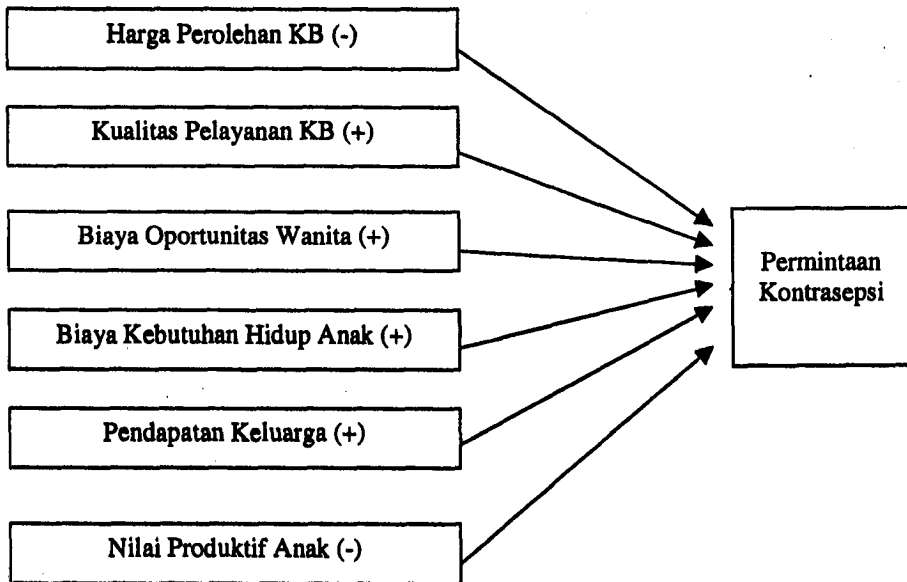
Sebagaimana halnya hukum permintaan yang menyatakan bahwa pada saat harga rendah jumlah komoditi yang diminta besar, dan sebaliknya. Hukum permintaan juga berlaku dalam kajian ini. Sebagai barang normal, pada saat harga kontrasepsi naik maka jumlah kontrasepsi yang diminta oleh konsumen (dalam hal ini keluarga) akan berkurang. Dengan kata lain jumlah kontrasepsi yang diminta dipengaruhi oleh harga kontrasepsi itu sendiri. Hal ini dapat dijelaskan dalam kurve terakhir dalam rangkaian gambar di atas. Kenaikan harga kontrasepsi dari PK2 ke PK1 mengakibatkan jumlah kontrasepsi yang diminta menjadi berkurang atau menurun yang ditunjukkan dengan bergesernya K2 ke bawah menuju ke K1.

Yang perlu diperhatikan, kurve terakhir yang terletak di sebelah kanan bawah, menyajikan kurve permintaan dalam bentuk yang sedikit kurang lazim dimana sumbu horisontal menunjukkan harga sedangkan sumbu vertikal menunjukkan jumlah. Ketidaklaziman ini diperlukan dan bisa diterima sebab secara esensial tidak menyimpang dari teori ekonomi mikro. Ketidaklaziman ini hanya untuk mempermudah alur pikir dan pembahasan teori ekonomi mikro semata. Namun demikian secara matematis justru penempatan variabel dependen (dalam hal ini harga kontrasepsi) pada sumbu horisontal, dan penempatan variabel independen (jumlah kontrasepsi yang diminta) pada sumbu vertikal adalah penyajian diagram yang benar, dan menganut apa yang telah dikatakan oleh ahli ekonomi Marshall.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Secara skematis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kontrasepsi disajikan dalam Gambar 3 dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis.

Gambar 3
Kerangka Pemikiran Teoritis
Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Kontrasepsi



Sumber: Bamikale (1996), Martha (1996), Becker (1960, 1981), Rosenzweig and Schultz (1985) dengan modifikasi seperlunya, 2003

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran konseptual di atas, dengan dibatasi asumsi bahwa kontrasepsi merupakan barang normal, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya secara empiris sebagai berikut:

- Harga perolehan kontrasepsi dan nilai anak berpengaruh negatif terhadap probabilitas permintaan kontrasepsi
- Kualitas pelayanan KB, biaya oportunitas wanita, biaya kebutuhan hidup anak, dan pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap probabilitas permintaan kontrasepsi

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui survei dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Adapun data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari kajian literatur, laporan, publikasi dan lain-lain yang relevan dari instansi terkait.

Populasi dan Sampel serta Daerah Sampel

Unit populasi penelitian ini adalah seluruh wanita PUS Kecamatan Semarang Tengah dan Tugu. Pemilihan Kecamatan Semarang Tengah dan Tugu dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Semarang Tengah berada di Kota Semarang namun justru memiliki laporan kependudukan dengan kesertaan KB modern yang paling buruk yang tercermin dari tingkat prevalensinya yang selalu rendah karena

tidak pernah mencapai angka 60 persen. Sebaliknya Kecamatan Tugu, meski terletak di pinggiran Kota Semarang namun status kesertaan KB modernnya paling handal dibanding 15 kecamatan yang lain sebab tingkat prevalensi kecamatan ini selama lima tahun terakhir selalu paling tinggi.

Berdasarkan formula Rao (1996) jumlah sampel pada studi ini adalah 400, dari perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + N(moe)^2} \quad (1)$$

Keterangan:

- moe = margin error maximum (tingkat kesalahan maksimum yang masih dapat ditolerir) = 5% = 0,05
- N = populasi = 13.027
- n = Jumlah sampel = 388 (dibulatkan menjadi 400)

Pengambilan sampel pada studi ini dilakukan dengan metode *multistage sampling*.

Teknik Analisis

Guna menjawab tujuan yang telah ditetapkan maka teknik penaksiran model yang digunakan adalah Logit Regression Binary. Persamaan Model Logit seperti yang diformulasikan oleh Gujarati (2003) dan Nachrowi (2002) adalah sebagai berikut:

$$P_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + u \quad (1)$$

Dimana:

- P_i = Variabel dependen (dummy)
- X_i = Variabel independen
- β_i = Koefisien parameter
- u = Variabel pengganggu

Model logit binary digunakan untuk mengakomodasi variabel dependen dari suatu estimasi yang mempunyai nilai antara 0 dan 1. Regresi logistik binary yang digunakan dalam studi ini merujuk pada hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Omas Bulan Samosir (1992), Feyisetan (1996), Martha (1996), Thomas (1996), dan Lasee (1997) dengan persamaan sebagai berikut:

$$FP = \beta_0 - \beta_1 P + \beta_2 Q + \beta_3 O + \beta_4 C + \beta_5 I - \beta_6 V + e \quad (2)$$

Dimana

- FP = Permintaan kontrasepsi, dengan dua kategori (dummy), yaitu:
- 1 = jika memakai kontrasepsi modern dan 0 = jika sebaliknya
- P = Harga Perolehan (Rp)
- Q = Kualitas Pelayanan KB (skala likert.)
- O = Biaya Oportunitas Wanita, diproksi dengan variabel:
 - a. O1 atau tahun sukses sekolah (tahun)
 - b. O2 atau status pekerjaan, (dummy)
- C = Biaya Kebutuhan Hidup Anak (Rp)
- I = Pendapatan Keluarga (Rp)
- V = Nilai Produktif (skala likert)

Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi program SPSS for Windows rilis 11.5 maka diperoleh hasil estimasi yang menunjukkan bahwa ada lima variabel bebas yang signifikan dalam model permintaan kontrasepsi, yakni harga perolehan kontrasepsi, biaya pelayanan KB, biaya kebutuhan hidup anak, pendapatan keluarga, dan nilai anak. Sedangkan variabel yang tidak signifikan yaitu tahun sukses sekolah dan status pekerjaan. Selanjutnya ringkasan hasil analisis regresi logit binary ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Ringkasan Estimasi Model Permintaan Kontrasepsi di Kota Semarang
dengan Logit Binary

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
P	-,0002008	39,714	,000***
Q	,0301179	2,983	,099*
E1	-,0916450	2,692	,112
O2	-,2178825	,619	,434
C	,0000051	15,911	,000***
I	,0000010	4,965	,022**
V	-,1229294	2,718	,083*
Constant	,5840495	,034	,837
Chi- Square (hosmer and Lemeshow Test)	26,561 (prob.-sig: 0,001)		
Observed	Predicted		
	Tidak Memakai kontrasepsi Modern	Memakai Kontrasepsi Modern	Percent Correct
(0 = Tidak Memakai kontrasepsi Modern)	188	26	87,9
(1 = Memakai Kontrasepsi Modern)	42	144	77,4
Overall Percentage			83,0

Keterangan:

Variabel bebas: USE (1= jika memakai kontrasepsi modern; 0=jika sebaliknya)

* = signifikan pada taraf alpha 10%

** = signifikan pada taraf alpha 5%

*** = signifikan pada taraf alpha 1%

Variabel Harga Perolehan Kontrasepsi

Menurut kriteria statistik dalam analisis logit binary, variabel harga perolehan kontrasepsi modern ini mempunyai nilai statistik X^2 Wald sebesar 39,714 dan nilai koefisien sebesar -,0002008 signifikan pada taraf alpha 1 persen (p -value = 0,000). Tanda negatif ini telah konsisten dengan hipotesis yang dipakai, dan variabel harga perolehan kontrasepsi merupakan faktor penentu terhadap permintaan kontrasepsi yang berpengaruh secara negatif. Artinya semakin rendah harga perolehan kontrasepsi maka probabilitas permintaan kontrasepsi akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan atas barang normal. Implikasinya, kontrasepsi merupakan salah satu bentuk barang normal.

Variabel Kualitas Pelayanan KB

Dengan nilai statistik Wald sebesar 2,983 dan nilai koefisien positif (0,0301179) yang signifikan pada taraf alpha 10 persen ($p\text{-value} = 0,099$), berarti variabel kualitas pelayanan KB merupakan faktor penentu terhadap permintaan kontrasepsi yang berpengaruh secara positif. Tanda positif di depan koefisien variabel kualitas pelayanan KB ini mempunyai interpretasi bahwa semakin tinggi atau semakin baik kualitas pelayanan KB maka probabilitas permintaan kontrasepsi oleh responden akan semakin besar pula. Artinya semakin baik kualitas pelayanan KB maka akan memberikan tingkat kepuasan yang semakin tinggi terhadap akseptor, yang selanjutnya pada periode berikutnya responden akan kembali memakai kontrasepsi yang sama (dengan asumsi masih berada dalam periode aman pemakaian kontrasepsi yang dimaksud).

Variabel Biaya Kebutuhan Hidup Anak

Menurut hasil estimasi dengan menggunakan analisis logit binary, diketahui bahwa variabel biaya hidup untuk anak masih hidup di bawah usia 10 tahun memiliki nilai statistik Wald sebesar 15,911 dan nilai koefisien positif sebesar 0,0000051 dan signifikan pada taraf alpha 1 persen. Tanda positif ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun. Dengan demikian variabel biaya hidup untuk anak masih hidup di bawah usia 10 tahun merupakan faktor penentu terhadap permintaan kontrasepsi yang berpengaruh secara positif. Tanda positif yang melekat pada koefisien variabel biaya kebutuhan hidup anak mengandung makna bahwa semakin besar atau semakin mahal biaya hidup untuk anak masih hidup di bawah usia 10 tahun maka probabilitas responden untuk memakai atau menggunakan kontrasepsi akan semakin besar, dengan kata lain responden akan cenderung memperpanjang pemakaian kontrasepsi, dengan asumsi responden yang bersangkutan masih dalam periode aman pemakaian kontrasepsi modern yang dimaksud. Dengan demikian temuan dari hasil penelitian ini adalah jika biaya hidup untuk anak masih hidup di bawah usia 10 tahun semakin mahal, maka bagian pendapatan keluarga rata-rata per bulan yang tersisa untuk memenuhi biaya hidup untuk anak tersebut menjadi semakin besar, yang berarti peluang untuk membeli barang lain akan menjadi lebih terbatas. Agar keinginan untuk memiliki atau mengkonsumsi barang normal lain dapat terpenuhi maka keluarga mempunyai kecenderungan untuk tidak menambah jumlah anak lagi, dengan kata lain mulai diupayakan pembatasan jumlah anak dengan pemakaian alat kontrasepsi secara berkelanjutan, yang berarti semakin besar pula permintaan akan kontrasepsi tersebut.

Variabel Pendapatan Keluarga

Menurut kriteria statistik dari hasil estimasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini variabel pendapatan rata-rata keluarga per bulan ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 4,965 dan nilai koefisien positif yang sebesar 0,0000010 dan signifikan pada taraf alpha 3 persen ($p\text{-value} = 0,026$). Tanda positif di depan koefisien ini ternyata konsisten dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Ini memberikan indikasi bahwa semakin besar atau semakin tinggi pendapatan rata-rata keluarga per bulan maka probabilitas permintaan kontrasepsi juga semakin besar. Artinya semakin tinggi pendapatan keluarga per bulan maka kemampuan ekonomi atau daya beli efektif responden terhadap jumlah kontrasepsi yang diminta akan semakin besar pula.

Variabel Nilai Anak

Variabel nilai anak memiliki koefisien negatif yang sesuai dengan hipotesis, yakni sebesar minus 0,1229294 signifikan pada taraf alpha 10 persen ($p\text{-value} = 0,099$) dan memiliki nilai statistik Wald sebesar 2,718. Oleh karena tanda dalam koefisien konsisten

dengan apa yang telah dinyatakan dalam hipotesis, maka dengan demikian variabel nilai anak merupakan faktor penentu terhadap permintaan kontrasepsi modern yang berpengaruh secara negatif. Ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi nilai anak bagi keluarga maka probabilitas permintaan kontrasepsi oleh keluarga cenderung berkurang.

Variabel Tahun Sukses Sekolah

Menurut kriteria statistik dalam analisis logit binary, variabel tahun sukses sekolah ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 2,692 dan nilai koefisien sebesar negatif 0,0916450 dan tidak signifikan secara statistik (p -value = 0,112). Sesuai hipotesis yang dibangun, koefisien tahun sukses sekolah semestinya positif. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin lama tahun sukses sekolah, semestinya semakin besar pula permintaan kontrasepsi. Namun demikian dari hasil penelitian justru menyebutkan bahwa variabel tahun sukses sekolah mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan permintaan kontrasepsi. Ada kemungkinan ketidak-sesuaian tanda ini dikarenakan responden yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi memiliki pemahaman tentang *side effect* kontrasepsi. Akibatnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah probabilitas pemakaian kontrasepsi.

Variabel Status Kerja

Hal yang sama juga terjadi pada variabel status kerja. Menurut kriteria statistik dalam analisis logit binary, variabel status kerja ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 0,619 dan nilai koefisien sebesar negatif 0,2178825 dan tidak signifikan secara statistik (p -value = 0,434). Sesuai hipotesis yang dibangun, koefisien status kerja semestinya positif. Artinya apabila seseorang bekerja produktif dengan maksud untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga mestinya probabilitas permintaan kontrasepsi modern juga akan semakin besar. Namun temuan hasil penelitian justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya, dimana responden yang berstatus kerja memutuskan untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Ada kemungkinan kecenderungan ini dikarenakan responden yang bekerja sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan *side effect* yang mungkin akan muncul dengan pemakaian kontrasepsi.

Lebih lanjut, hasil analisis tentang klasifikasi kemampuan prediksi variabel bebas terhadap permintaan kontrasepsi modern menunjukkan bahwa ternyata besarnya kemampuan prediksi variabel bebas (*percent correct*) adalah sebesar 83,0% (selengkapnya lihat dalam Lampiran). Besarnya angka *percent correct* yang merupakan pseudo R^2 ini dapatlah diberikan arti bahwa model yang terbangun dalam penelitian ini sebagai model terbaik (*best fit*) dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Masih berdasar Tabel 2 diketahui bahwa ada 188 orang responden yang diamati menyatakan tidak memakai kontrasepsi modern dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka tidak memakai kontrasepsi modern, sedangkan ada 26 responden yang awalnya tidak memakai kontrasepsi modern tetapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah pikiran untuk memakai kontrasepsi modern. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 87,9 persen. Artinya 87,9 persen kebenarannya bisa dipercaya. Di sisi lain, terdapat 144 responden yang menyatakan memakai kontrasepsi modern dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka memakai kontrasepsi modern, dan ada 42 responden yang awalnya memakai kontrasepsi modern tetapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah pikiran untuk tidak memakai kontrasepsi modern. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 77,4 persen. Dengan demikian secara keseluruhan model regresi Binary Logit yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap permintaan kontrasepsi modern mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 83,0 persen. Besarnya angka ini menunjukkan nilai '*percentage of correct prediction*' dari model. Dengan perkataan lain model regresi Logit (binary logit) dalam penelitian ini secara statistik dapat dinyatakan bagus.

Berdasar penjelasan kajian-kajian sebelumnya selanjutnya dapatlah dikatakan bahwa temuan hasil penelitian ini adalah kontrasepsi merupakan barang normal. Sebagai barang normal, maka apabila terjadi kenaikan harga kontrasepsi maka probabilitas permintaan kontrasepsi akan semakin berkurang. Pada kondisi seperti ini apabila biaya kebutuhan hidup anak meningkat menjadi relatif lebih mahal maka implikasinya adalah probabilitas permintaan kontrasepsi akan bertambah. Artinya orang akan cenderung menunda keinginan untuk menambah jumlah anak atau bahkan memutuskan untuk membatasi jumlah anak yang ingin dimiliki. Probabilitas permintaan kontrasepsi juga akan semakin besar apabila kualitas pelayanan kontrasepsi cukup memuaskan. Namun demikian apabila nilai anak di mata orang tua cukup tinggi, maka probabilitas permintaan kontrasepsi oleh pasangan usia subur akan semakin berkurang. Hal ini dapat dipahami mengingat anak dianggap sebagai aset keluarga, dimana tenaga anak diharapkan dapat diberdayakan untuk membantu pekerjaan orang tua untuk masa kini dan keberadaan anak dapat diandalkan untuk masa depan, sebagai tempat bergantung di hari tua.

Berdasarkan proses pemikiran yang sejalan dengan teori perilaku konsumen hasil, temuan dan implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Permintaan kontrasepsi merupakan permintaan turunan dari permintaan akan anak. Bagi keluarga dengan penghasilan relatif rendah, apabila biaya kebutuhan hidup anak meningkat, sebagai akibat dari misalnya meningkatnya kesempatan kerja bagi para istri untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau meningkatnya biaya sekolah atau adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia minimum bagi anak-anak untuk bekerja, maka keluarga tersebut akan lebih terdorong untuk memiliki anak dalam jumlah relatif sedikit. Dorongan untuk memiliki sedikit anak ini diikuti dengan memperpanjang masa pemakaian kontrasepsi. Perpanjangan masa pemakaian kontrasepsi ini didasari atas keinginan orang tua untuk mementingkan kualitas anak daripada kuantitasnya. Dengan demikian salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar meningkatkan probabilitas permintaan kontrasepsi yang berimplikasi pada sedikitnya jumlah anak yang diinginkan adalah dengan memperbesar kesempatan di bidang pendidikan dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan tinggi khususnya kepada para kaum perempuan (istri).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model permintaan kontrasepsi modern dengan menggunakan regresi logit binary dalam penelitian ini adalah model terbaik (*best fit*) sebab kemampuan prediksi variabel bebasnya cukup tinggi. Dengan kata lain secara keseluruhan model regresi logit binary yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan kontrasepsi adalah cukup handal.
2. Kontrasepsi merupakan salah satu bentuk barang normal, sebab dari hasil temuan di lapangan menyebutkan bahwa semakin rendah harga perolehan kontrasepsi maka probabilitas responden dalam memakai kontrasepsi modern akan semakin tinggi.
3. Semakin tinggi atau semakin baik kualitas pelayanan KB maka probabilitas permintaan kontrasepsi modern oleh responden akan semakin besar pula.

4. Semakin mahal biaya hidup anak maka probabilitas responden untuk memakai kontrasepsi modern akan semakin besar.
5. Makin tinggi pendapatan keluarga maka probabilitas permintaan kontrasepsi oleh keluarga akan semakin besar sebab kemampuan ekonomi atau daya beli efektif responden terhadap jumlah kontrasepsi modern yang diminta juga semakin besar.
6. Bagi keluarga tidak mampu secara ekonomi, nilai anak mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah kontrasepsi yang diminta. Artinya semakin tinggi nilai anak maka probabilitas permintaan kontrasepsi akan semakin kecil karena keluarga cenderung ingin memiliki banyak anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi kebijakan yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan permintaan kontrasepsi dalam rangka mengendalikan jumlah penduduk khususnya di Kota Semarang diperlukan upaya-upaya yang mengarah pada penekanan harga perolehan kontrasepsi.
2. Pengguna kontrasepsi seharusnya mengalokasikan pendapatan siap pakai secara harmonis baik untuk merawat anak maupun untuk memperoleh kontrasepsi.
3. Perlu upaya yang mengarah pada perbaikan pendapatan keluarga melalui penggalan potensi diri dan meraih peluang untuk dapat aktif di pasar kerja.
4. Perlu ditumbuh-kembangkannya kesadaran para orang tua untuk memprioritaskan kualitas anak daripada kuantitasnya sehingga mengikis pandangan sempit orang tua bahwa anak adalah asset keluarga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Martha, et al, 1996: The Impac of Women's Schooling on Fertility and Contraceptive Use: A Study of Fourteen Sub-Saharan African Countries. *The World Bank Economic Review*, Vol. 10, Nu I, Januari 1996
- Benefo, Kofi, et al, 1996: Fertility and Child Mortality in Cote d'Ivoire and Ghana, *The World Bank Economic Review*, Vol. 10, Numb I, Januari 1996
- Bankole, Akinrinola & Susheeta Singh, 1998: Couple's Fertility and Contraceptive Decision-Making in Development Countries: Hearing the Man's Voice, *International Family Planning Perspectives, The Alan Guttmacher Institute*, Volume 27 Number 1
- Berry L, Parasuraman, Valerie A, Zeithaml, 1990: *Delivery Quality Service, Balancing Customers Perception and Expectation, The Free Express*, A division of Somin & Schuller Inc., New York
- Bertrand Jane T and Eric Seiber, 2001: Contraceptive Dynamics in Guatemala: 1978-1998, *International Family Planning Perspectives, The Alan Guttmacher Institute*, Volume 27 Number 3, September
- Bilas, Richard F, 1997: *Teori Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta
- Borjas, George J., 1996: *Labor Economics, International Edition* Mc. Graw-Hill Book, Co., Singapura

- Feyisetan, Bamikale J, et al, 1996: Contraceptive Use and the Quality, Price, and Availability of Family Planning in Nigeria, *The World Bank Economic Review*, Vol. 10, Number 1, Januari 1996
- Fariyal F, Fikree & Amanullah Khan, 2001: What Influences Contraceptive Use Among Young Women in Urban Squatter Settlements of Karachi, Pakistan?, *International Family Planning Perspectives*, *The Alan Guttmacher Institute*, Volume 27 Number 3, September
- Gujarati, Damodar, 2003: *Basic Econometrics, International Edition* Mc. Graw-Hill Book Co., Singapura
- Haidy A. Pasay, N, 1991: *Penduduk dan Pembangunan, dalam Buku Pedoman Pelatihan bagi Pelatih Pengembangan SDM*, Buku I, BPS dan Lembaga Demografi FE UI
- Hair, Joseph F, 1998: *Multivariate Data Analysis*, Prentice-Hall International Inc, A Simon & Schuster Company, printed in USA
- Hardee, Karen, John Ross, Elizabeth Mumford, 2002: Contraceptive Methode Choice in Development Countries, *International Family Planning Perspectives, A Journal Peer-Reviewed Research Published by The Alan Guttmacher Institute*, Volume 28, Number 1, March
- Hariyanto, Tatong, 1997: *Kendala dalam Penentuan Prakiraan Permintaan Kontrasepsi Masyarakat menjadi Calon Akseptor*, Makalah Seminar Nasional IPADI, Bogor
- Hatmadji, Sri Harijati, 1990: *The Impact of Family Planning on Fertility in Java*, Ph.D Thesis, Australia National University
- Imam Ghozali, 2002: *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Lasee, Ashraf and Stan Becker, 1997: Husband-Wife Communication About Family Planning and Contraceptive Use in Kenya, *International Family Planning Perspectives, The Alan Guttmacher Institute*, Volume 23 No 1
- Lincolyn Arsyad, 1996: *Ekonomi Manajerial*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Lukas Setia Atmaja, 1997: *Memahami Statistika Bisnis*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Mason, Robert D dan Douglas A Lind, 1999: *Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Masri Singarimbun, 1989: *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta
- Meier, Gerald M, 1995: *Leading Issues in Economics Development*, edisi ke-6, Oxford University Press, Oxford
- Miller, Roger LeRoy, 2000: *Teori Mikroekonomi Intermediate*, Rajawali Press, Jakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2001: *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2001: *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta
- Nacchrowi Djalal Nachrowi, 2002: *Penggunaan Teknik Ekonometri*, PT Raja GrafindomPERSada, Jakarta

- Nicholson, Walter, 1998: *Microeconomic Theory, Basic, Principles, and Extension*, The Dryden Press
- Omas Bulan Rajagukguk, 1995: Contraceptive Choice in Indonesia, *Journal Population*, Volume 1 Number 1, June
- Omas Bulan Samosir, 1992: Contraceptive Use in Indonesia: A History of the Programme and the Characteristics of Users, Indonesian Journal of Demography, *Majalah Demografi Indonesia*, No. 38, Tahun ke XIX, Desember
- Parasuraman, Valerie A, Zeithaml, Berry L, 1988: A Multiple Item Scale for Measuring Consumer Perception of Service Quality, *Journal of Retailing* Vol 64 No 1 pp 12 -37
- Prijono Tiptoheriyanto, 1997: Economic Development and Poverty Alleviation on Indonesia, *State Ministry for Population*, NFPCB, Jakarta
- Rao, Purba, 1996: Measuring Consumers Perceptions Through Factor Analysis, *The Asian Manager*, Vol. 15
- Ross John A. and William L. Winfrey, 2001: *Contraceptive Use, Intention to Use and Unmet Need During the Extended Postpartum Period*, International Family Planning Perspectives, A Publication of The Alan Guttmacher Institute, Volume 27, Number 1, March
- Sekaran, Uma, 1992: Research Method for Business, *Second Edition*, John Wiley & Sons, Inc. Canada
- Sharp, Anshel, 1996: Economics of Social Issues, *edisi ke 12, Richard*. Irwin, Chicago
- Sadono Sukirno, 1998: *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Thang, Nguyen Minh and Dang Nguyen Anh, 2002: Accessibility and Use of Contraceptives in Vietnam, *International Family Planning Perspectives*, The Alan Guttmacher Institute, Volume 28, Number 4, December 2002
- Thomas, Duncan, et al, 1996: Fertility Choice, and Public Policy in Zimbabwe, *The World Bank Economic Review*, Vol. 10, Number 1, Januari 1996
- Todaro, Michael P., 2000: *Economic Development*, Longman USA
- Weeks, John R, 1992: *Population an Introduction to Concept and Issues*, Belmont: Wadsworth Publishing Company